

## PROBLEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DALAM PEBELAJARAN PAI DI SMPLB WIYATA DHARMA PERTIWI

**YuyunYunarti,**

*Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, E-mail:  
yuyunyunarti300977@gmail.com*

**Lia Martha**

*jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Metro.*

*Diterima: Januari, 2022*

*Direvisi :Maret, 2022*

*Diterbitkan: Juni, 2022*

**Abstrak;** Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu salah satu mata pelajaran wajib bagi seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam menyiapkan siswa untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits. Namun saat ditelaah pada kondisi anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah dalam berbagai aspek, baik dari segi *Phisics, menthal, emotional, dan social*. Salah satu kekurangan yang terjadi, yaitu siswa tunagrahita mengalami keterbelakangan mental dan mempunyai banyak masalah saat mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Proses pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dhama pertiwi ini sudah meliputi tiga tahap pembelajaran, yaitu : tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir atau evaluasi. Problematika anak berkebutuhan khusus tunagrahita saat pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi yaitu, siswa tunagrahita mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran apapun yang diberikan oleh guru. Masalah tersebut meliputi sulitnya melafalkan niat melakukan suatu ibadah beserta bacaan shalat, niat puasa, dan belum bisa membaca huruf arab gandeng.

**Kata Kunci:** Problematika, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran PAI

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup>

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kekurangan. Anak yang berhasil dalam bidang akademik dan mempunyai prestasi dalam bidang pendidikan dianggap sebagai anak yang cerdas. Adapun anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam belajar cenderung dinilai sebagai anak yang kurang pintar. Sebagian kecerdasan dapat tergambarkan pada pengukuran IQ. Tetapi masih banyak yang beranggapan saat memperoleh gambaran bahwa anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata adalah anak yang belum bisa melakukan apapun.

---

<sup>1</sup>Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2013), 6.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar anak dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri.<sup>2</sup>Pada dasarnya setiap anak hadir dengan keunikannya masing-masing, baik berupa kelemahan maupun kelebihan.

Menurut Bratanataseseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau pendidikan khusus.<sup>3</sup>Anak berkebutuhan khusus tunagrahita mempunyai problematika atau masalah saat proses pembelajaran, salah satu masalahnya ketikapembelajaran PAI adalah rendahnya kemampuan anak tunagrahita dan sangat mempengaruhi pada kemampuannya untuk melakukan pendidikannya.

Kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus, dalam konteks ini yaitu anak tunagrahita tidak bisa disamakan saat mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan serta keterbatasan yang mempengaruhi kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pembelajaran PAI.

Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>4</sup>

Kendala anak tunagrahita dalam pembelajaran yaitu dikarenakan anak tunagrahita memiliki kendala keterlambatan dalam mengingat, menerima, dan menyampaikan sesuatu. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung yang bersifat akademik siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengikuti pelajaran seperti siswa normal lainnya. Pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda pada sekolah umumnya, tetapi kurikulumnya lebih rendah dan lebih mengutamakan raut wajah dan bahasa isyarat. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk lebih memahami siswa, sehingga guru harusatap muka langsung dengan siswa agar paham dengan apa yang disampaikan guru.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian lapangan yang terjun langsung ke obyek penelitian yaitu di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat. Kajian penelitian ini difokuskan di

---

<sup>2</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

<sup>3</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 88.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

kelas VIII. Siswa berjumlah 15 orang, diantaranya tunarungu 5 orang, tunagrahita 10 orang. Dari sini akan diperoleh data yang valid yang kemudian dapat diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat deskriptif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang akurat dan memadai, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik penelitian, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi pada teknik wawancara yaitu guru PAI dan orang tua siswa.

## **Hasil penelitian**

### **Profil smplb**

SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi berlokasi di JL. Benteng, No. 22 Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat Provinsi Lampung. Berdasarkan letak geografisnya, SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi terletak di gang kelurahan Hadimulyo Barat. Sekolah Luar Biasa ini tidak hanya terdapat SMPLB nya saja tetapi juga ada TKLB, SDLB, dan SMALB. Sekolah luar biasa ini merupakan Yayasan Wiyata Dharma. Untuk jenis ketunaan disekolah ini terdapat dua jenis yaitu tunarungu dan tunagrahita.

Pada awal tahun berdiri tahun 1990/1991 SMPLB “Wiyata Dharma Pertiwi” 22 Hadimulyo Barat meminjam gedung SMP LKMD yang sudah tidak beroperasi lagi, gedung tersebut milik kelurahan Hadimulyo Kecamatan Metro Raya. Adapun visi dari SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi adalah “Menumbuh kembangkan siswa menjadi pribadi-pribadi berkualitas, beriman, bertaqwa, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur”. Visi tersebut dijabarkan ke dalam 4 misi, yaitu: (1)Memberikan pelayanan terhadap siswa sesuai dengan kemampuannya. (2)Memberikan bekal keterampilan siswa agar dapat hidup mandiri ditengah-tengah Masyarakat. (3)Memberikan pelayanan terhadap siswa di bidang IMTAQ. (4)Memberikan keteladanan budi pekerti yang luhur kepada siswa.<sup>5</sup>

### **Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMPLB**

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Wiyata dharma pertiwi ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>5</sup>Dokumentasi Profil SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi.

Islam terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan atau inti, dan tahap akhir atau evaluasi. Tahap persiapan sebelum pembelajaran yang perlu disiapkan segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI.

Untuk mengajar siswa tunagrahita, guru harus menggunakan strategi khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Adapun strateginya yaitu, strategi kasih sayang dengan cara mendidik dan mengajari siswa tunagrahita guru tidak dianjurkan marah-marah. Guru harus lebih sabar dan telaten mengulang-ulang dalam memberikan penjelasan pada siswa. Karena, siswa tunagrahita mudah lupa dan lamban dalam menangkap materi yang sedang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah yang dilakukan guru ada tiga tahap, yaitu: sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap evaluasi. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa mengenai cara orang tua memberikan pemahaman belajar terhadap anak dirumah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi sebagaiberikut:

- a. Guru mengajar tidak terpaku pada RPP, dan RPP hanya dibuat sebagai formalitas saja. Karena, keterbatasan waktu dan perbedaan karakter antarsiswa.
- b. Ruang lingkup materi PAI yang diajarkan meliputi pengajaran Akidah, Akhlak, dan Fiqih.
- c. Metode pembelajaran PAI yang dilakukan untuk menyampaikan materi adalah ceramah sebagai penyampaian teori sedangkan demonstrasi sebagaipraktik.
- d. Strategi yang digunakan guru adalah kasih sayang. Guru mendidik dan mengajari siswa tunagrahita tidak dianjurkan marah-marah. Guru harus lebih sabar dan tlaten mengulang-ulang dalam memberikan penjelasan pada siswa.
- e. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi PAI yang telah disampaikan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujiaian Akhir Semester.

### **Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Petiwi**

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan. Problematika adalah suatu hal yang menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu keadaan tertentu.<sup>6</sup> Adapun yang terjadi di SMPLB Wiyata dharma pertiwi, guru tidak bisa melayani siswa belajar secara individual sehingga itu lah yang

---

<sup>6</sup>Muhammad Tri, Problematika Pembelajaran PAI, 28.

membuat pemahaman siswa tidak bisa maksimal terhadap materi yang disampaikan.

Faktor materi pelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa akan mempengaruhi timbulnya suatu masalah belajar siswa. Adapun materi pelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi ini konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya, tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang membuat pembelajaran PAI di SLB tidak komplit diajarkan kepada siswa dan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama yang hanya berkaitan dengan ibadah dan perilikusehari-hari.

Masalah belajar pada anak berkebutuhan khusus meliputi masalah yang sering dirasakan dalam kegiatan proses belajar mengajar diantaranya: masalah dalam materi pelajaran, teknik mengajar guru, dan fasilitas yang digunakan guru.<sup>7</sup>

Sebagaimana problem pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi yang bersumber dari dalam diri siswa tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya masalah kognitif anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kemampuan berfikir, dan kemampuannya dibawah rata-rata siswa pada umumnya. Hal tersebut yang membuat siswa mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran apapun yang disampaikan oleh guru di kelas. Beberapa masalah diatas berpengaruh terhadap psikologi anak yang cenderung mudah lelah dan putus asa. Hal tersebut yang melatarbelakangi timbulnya problem pada pembelajaran PAI anak tunagrahita, masalahnya meliputi: sulitnya melafalkan niat untuk melakukan ibadah beserta bacaannya seperti bacaan sholat, niat puasa dan belum bisa membaca huruf arab gandeng.

Dari analisis data di atas diketahui bahwa masalah yang timbul pada saat proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Materi PAI Adapun materi pelajaran PAI siswa di jenjang SMPLB Wiyata dharma pertiwi ini konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk siswa berkebutuhan khusus.

Adapun beberapa faktor yang bersumber dari diri siswa yang mempengaruhi timbulnya masalah atau problem dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Faktor kognitif dimana kemampuan berfikir siswa tunagrahita yang di bawah rata-rata siswa pada umumnya membuat siswa mudah lupa terhadap materi apapun yang disampaikan, cenderung lamban dalam menerima materi. Hal tersebut yang membuat siswa sulit memahami sifat abstrak sebagaimana yang terdapat pada bab rukuniman.
- b. Faktor kelelahan, siswa tunagrahita mudah merasa lelah dalam belajar. Hal ini

---

<sup>7</sup>Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan ABK, 8.

dipengaruhi oleh kemampuan berfikir siswa tunagrahita yang cenderung dibawah rata-rata anak pada umumnya.

## Simpulan

1. Proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMPLB Wiyata dharma pertiwi 22 Hadimulyo Barat. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel yaitu menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan prinsip khusus pembelajaran ABK. Proses pembelajaran yang dilakukan sama seperti proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Materi yang disampaikan meliputi materi akidah, akhlak dan fiqih dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Dan evaluasi dilakukan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.
2. Problematika pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Wiyata dharma pertiwi di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) faktor materi pelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya, dan tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. b) faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi: faktor fisiologis yaitu keadaan siswa yang sulit berbicara, faktor kognitif kemampuan berfikir siswa dibawah rata-rata yang menyebabkan siswa mudah lupa dan lamban dalam menerima materi dan faktor kelelahan yaitu siswa mudah merasa lelah dan bosan saat pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2013.
- Atmaja, Rinakri Jati. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Purwanto, Ngalm.M. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Tri, Muhammad, dan Siti Ramlah. "Problematika Pembelajaran PAI SDN 3 Desa Hampalit",  
*Hadratul Madaniyah*, Vol.2.No.2/Desember 2015.